

# KRESNA DUTA DALAM BRATAYUDA

## Analisis Struktur dan Resepsi

*"Kresna Duta" in the Bratayuda*

*Structure Analysis and Reseption*

Akhmad Nugroho<sup>1</sup> dan Darusuprpta<sup>1</sup>,

*Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa  
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

The structure analysis of "Kresna Duta" investigates the literary elements which build up "Kresna Duta" as a separate episode. The theme of the war is clear in this episode, even though, the real war takes place more in the following episode. War preparation has been made by Pandawa. Kunti, their mother, also supports the plan for struggling Astina country. On the other side, Kurawa defends the country. It makes "Kresna Duta" as a strained episode. Furthermore, it is supported by other elements such as characterization, plot, and setting.

The famous story of Baratayuda is "kakawin Bharatayuddha", it is Mpu Sedah and Mpu Panuluh's work in the 12<sup>th</sup> century. This story, then, is adapted to be "Serat Bratayuda" by Raden Ngabehi Yasadipura in the 17<sup>th</sup> century. The reseptive analysis of "Kresna Duta" indicates a distinction between "kakawin Bharatayuddha" and "Serat Bratayuda". It is the proof that the author has a creative thinking process. Yasadipura does not only translate the Old Javanese kakawin, but he also understands it well and then he rewrites it as an adaptation work which more suitable at present.

As the result of the adaptation in the 17<sup>th</sup> century, the content of Bratayuda in the 12<sup>th</sup> century still can be understood now.

**Key words:** *kresna duta – kakawin bharatayuddha – Pandawa country  
– Astina country – creative thinking process*

### PENGANTAR

Latar belakang. Dalam rangka mengimbangi derasnya arus budaya asing yang tidak mungkin ditolak, perlu kiranya dilestarikan dan dikembangkan budaya Nusantara. Salah satu hasil budaya bangsa yang sampai saat ini masih banyak penggemarnya ialah cerita wayang. Cerita wayang atau pertunjukan wayang masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat Jawa baik yang

---

1: *Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

tinggal di pedesaan atau pun di kota. Melihat kenyataan seperti itu pelestarian dan pengembangan cerita wayang bukan merupakan usaha yang berlebihan.

Ada enam macam pertunjukan wayang, yaitu wayang *gedhog purwa*, *golek*, *klithik*, *beber*, dan *madya*. Ternyata yang paling banyak penggemarnya ialah pertunjukan wayang purwa yang mengambil siklus cerita *Ramayana* dan *Mahabharata* (Koentjaraningrat, 1984). *Kresna Duta* yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan episode pertama Baratayuda dari siklus Mahabharata.

Cerita Baratayuda bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai cerita yang tabu atau dipantang, tidak sembarang orang berani menanggapi atau mementaskannya. Pernah terjadi, Presiden Soekarno dilempar granat oleh kelompok fanatik "Darul Islam" bertepatan baru saja dipergelarkan Baratayuda episode *Karna Tanding*. Dalam cerita itu Adipati Karna gugur, tetapi presiden Soekarno dapat diselamatkan. Kejadian itu dianggap sebagai bukti berbahaya mempergelarkan lakon kekerasan (Mulder, 1983). Namun demikian, sebaliknya, pada acara-acara tertentu masyarakat desa mempergelarkan cerita khusus Baratayuda misalnya pada saat upacara *bersih desa* sesuai musim panen dan sebagainya.

Selain lakon keras seperti Baratayuda, sebetulnya banyak lakon-lakon lain yang ringan, sederhana, dan lucu. Cerita-cerita seperti itu pun ada pula yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Lakon *Gandawardaya* di kraton Yogyakarta menggambarkan perselisihan antara Sultan Hamengkubuwana I dengan Suna Pakubuwana II dan III. Konflik itu dapat reda setelah ada campur tangan Belanda yang digambarkan sebagai tokoh Semar (Soedarsono, 1986). Lakon lain yang lebih menonjolkan sifat humornya misalnya *Srikandhi Ngedan*, *Srikandi* berpura-pura gila, *Petruk kelangan pethel*, *Petruk* kehilangan kapak kecil, dan *Janaka adol injet*, *Janaka* berjualan kapur sirih. Lakon jenaka itu memang ciptaan asli, namun demikian dirasa kurang tepat jika dipergelarkan pada masa pembangunan sekarang ini (Timoer, 1982).

Seni wayang meliputi seni pedalangan, *tatah*, *sungging*, *lukis* dan *karawitan*. Fungsi yang dikandungnya meliputi fungsi moral yang menyoroti masalah baik dan buruk watak tokoh, sikap, tingkah laku, dan pesan yang dikandung dalam cerita wayang (Tirtohamidjojo, 1987). Dari bermacam-macam fungsi wayang itu yang erat kaitannya dengan penelitian kesustraan ialah segi ceritanya. Analisis cerita wayang akan memperhatikan pesan yang dikandung di dalamnya. Uraian baik buruk watak wayang dapat digunakan sebagai bahan renungan. Masyarakat dapat menyimpulkan sendiri sikap dan sifat tokoh wayang yang dapat dipandang sebagai tokoh ideal dalam kehidupan sehari-hari.

**Tujuan penelitian.** Wayang kulit purwa merupakan karya yang tinggi nilainya, oleh karena itu masyarakat Jawa perlu untuk melestarikannya (Hadikusuma, 1985). Beberapa tulisan mengenai wayang purwa sudah banyak dilakukan. Para peneliti Belanda dulu menitik beratkan penelitian wayang sebagai seni drama Jawa yang sudah sangat tua. Beberapa ahli lain berusaha membuktikan bahwa wayang merupakan peninggalan asli orang Jawa (Koentjaraningrat, 1984).

Penelitian *Kresna Duta* dalam Baratayuda pertama-tama menganalisis strukturnya. Sebagai karya sastra, sekalipun sastra tradisional, *Kresna Duta*

mempunyai unsur karya sastra. Unsur-unsur itu membangun keseluruhan *Kresna Duta* menjadi episode yang utuh dan bulat sebagai awal Baratayuda. Banyak hal yang erat kaitannya dan mendukung kebulatan cerita sehingga *Kresna Duta* selain penting dari segi cerita dalam Baratayuda juga merupakan episode yang dapat dipergelarkan tersendiri. Selain analisis struktur akan dikemukakan pula analisis reseptif yang menekankan faktor pembaca karya sastra. *Kresna Duta* bahan utama penelitian ini diambil dari karya Raden Ngabehi Yasadipura yang berjudul *Serat Bratayuda*. Tertulis dalam karya Yasadipura itu bahwa sumber ceritanya berasal dari kakawin *Bharatayuddha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Dengan demikian, karya Yasadipura itu kini dapat disebut sebagai karya adaptasi atau saduran. Terhadap karya adaptasi seperti itu perlu dilakukan analisis reseptif yang mengungkap sejauh mana kreativitas kepengarangan muncul.

## CARA PENELITIAN

Analisis struktural akan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, dan mendalam kaitan dan jalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Tugas analisis struktur memang mengupas keseluruhan makna yang terpadu itu (Teeuw, 1984). Strukturalisme sebagai suatu metode memiliki beberapa ciri, yang paling utama ialah perhatiannya terhadap keutuhan atau totalitas yang lebih penting daripada bagian-bagiannya. Dasar analisis struktur ialah jaringan hubungan yang ada di antara bagian-bagian itu yang menyatukannya menjadi totalitas (Padmopuspito, 1980).

Dalam analisis struktur ada unsur-unsur yang perlu mendapat perhatian utama yaitu tema, fakta-fakta cerita, dan alat-alat penceritaan (Stanton, 1965). Unsur-unsur yang akan diamati dalam struktur *Kresna Duta* ialah judul, tema, alur, penokohan, dan latar cerita.

Karya sastra dapat dianggap sebagai refleksi jiwa manusia dalam salah satu aspek karakteristiknya, atau sering dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan semangat jaman (Tarigan, 1985). *Serat Bratayuda* sebagai karya adaptasi yang berbeda dengan karya pendahulunya memang selalu dikatakan memuat semangat jaman atau pengertian sejaman. Perbedaan semangat jaman itu akan tampak dalam perbandingan karya saduran dengan karya pendahulunya. Sebagai contoh, *Rama-jarwa macapat* yang bersumber dari kakawin *Ramayana*, ditulis kembali sangat bebas menjadi karya adaptasi. Ada bagian cerita yang dipendekkan, dipanjangkan, atau dikutip begitu saja (Darusuprta, 1963). Dilihat dari fihak penulis karya saduran, karya itu memang sengaja menawarkan kemungkinan baru bagi pembaca. *Ramayana* yang juga disadur menjadi *Anak Bajang Menggiring Angin* dikatakan sengaja menggugah pembaca untuk mempertimbangkan kenyataan lain dari suatu kisah yang mengandung kemustahilan. Kekuatan karya sastra memang terletak pada jalinan kisah tentang impian yang seakan-akan tampil sebagai cita-cita (Sindhunata, 1983).

Resepsi ialah reaksi pembaca terhadap sebuah teks yang kemudian dijadikan teks baru seperti seperti dimengerti dan dihayatinya (Luxemburg,

1984). Dalam resepsi sastra ada anggapan bahwa karya sastra memuat konsep estetis tertentu sesuai dengan masa dan lokasi penciptaannya. Hal itu terjadi karena ada latar belakang tertentu yang menjadi pedoman seseorang memahami sebuah karya sastra (Junus, 1985). Yasadipura membaca dan memahami kakawin *Bharatayuddha* kemudian menuliskannya kembali menjadi *Serat Bratayuda* disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan jamannya.

Penyaduran adalah proses dalam berbagai bentuk dalam sejarah sastra. Sebuah teks digarap oleh penulis yang kemudian, disesuaikan dengan norma baru, jenis sastra baru, tahap bahasa baru, dan lain-lain (Teeuw, 1984). Penyaduran memberikan suatu bentuk baru pada sebuah cerita atau meningkatkan bentuk aslinya (Luxemburg, 1984). Penyaduran kakawin *Bharatayuddha* menjadi *Serat Bratayuda* tentu saja juga disesuaikan dengan jenis sastra dan bahasa baru, bentuk kakawin berbahasa Jawa kuna diubah menjadi tembang macapat berbahasa Jawa baru. Dalam beberapa bagian *Serat Bratayuda* tampak lebih singkat daripada kakawinnya. Pada saduran lain yang lebih baru juga tampak bahwa lebih singkat lagi daripada *Serat Bratayuda*.

Penelitian sastra berdasar metode estetika resepsi dapat dilakukan dalam dua cara yakni cara sinkronik dan diakronik. Cara sinkronik jika meneliti karya sastra dalam satu masa, adapun cara diakronik dilakukan jika memperhatikan resepsi pada periode berikutnya (Teeuw, 1984; Pradopo, 1986). Dalam rangka penelitian diakronik, setiap jaman dan setiap penulis akan membawa suatu pembaruan. Pembaruan itu meliputi dua aspek yaitu struktur dan isi. Pembaruan yang berarti pula perubahan itu tidak berlaku sendiri, tetapi berhubungan dengan sosio-budaya masyarakatnya (Junus, 1981). Pembaruan yang terjadi dalam *Serat Bratayuda* tentu saja berhubungan dengan keadaan masyarakat yang memang berbeda. Konteks dan harapan penulis baru, yang berbeda dengan penulis sebelumnya, sangat berarti bagi penelitian resepsi (Teeuw, 1984). Gambaran resepsi sastra akan tampak dalam intertekstualitas *Serat Bratayuda* dengan kakawin *Bharatayuddha* yang akan diamati sebatas episode Kresna Duta.

## CERITA RINGKAS KRESNA DUTA

Para Pandawa berkumpul di kerajaan Wirata di hadapan Prabu Matswapati. Pada saat itu hadir juga prabu Kresna dari kerajaan Dwarawati. Yudistira sebagai sulung para Pandawa mengemukakan maksudnya meminta kembali separuh Astina, Kresna yang akan diutus sebagai duta. Kresna menyanggupi permintaan pada Pandawa kemudian berangkat ke Astina diiringkan Setiaki. Di tengah perjalanan Kresna berjumpa empat dewa yaitu Parasurama, Kanwa, Janaka, dan Narada. Para dewa mendukung niat Pandawa meminta kembali separuh Astina yang dikuasai para Kurawa.

Prabu Suyudana sebagai sulung para Kurawa tidak merelakan separuh Astina dikembalikan kepada Pandawa, dengan demikian perang besar keluar-ga Pandawa dan Kurawa akan terjadi. Karna, putra tertua dewi Kunti, tetap berpihak Kurawa. Kresna sebagai duta sempat dibuat marah oleh Kurawa yang mengeroyoknya, namun dapat diredakan oleh dewa.

Para Pandawa mempersiapkan diri berperang merebut Astina. Senapati perang yang pertama ialah Seta, putra sulung prabu Matswapati. Sementara itu Kurawa menyiapkan senapati Resi Bisma. Dalam perang hari pertama, senapati Pandawa yaitu Seta dan juga dua orang adiknya masing-masing Utara dan Wirasangka gugur di medan perang. Dari pihak Kurawa yang gugur ialah Rukmarata, putra raja Salya.

Pandawa berkabung kehilangan senapati. Kresna telah mengangkat lagi senapati untuk hari berikutnya ialah Drestajumena putra raja Campala.

## STRUKTUR KRESNA DUTA

Seperti telah disinggung dalam halaman 5 di depan, unsur struktur yang mendapat perhatian utama penelitian ini ialah tema, perwatakan, alur, latar, dan judul. Tema Kresna Duta ialah peperangan. Hal itu tampak dalam kutipan mengenai para Pandawa yang pada adegan pertama telah dalam keadaan siap tempur dengan pakaian perang. Kunti sebagai ibu para Pandawa ternyata juga mendukung rencana para Pandawa merebut kembali Astina sekalipun harus dengan perang. Di lain pihak, Karna sebagai anak sulung Kunti tetapi tetap berpihak Kurawa justru memungkinkan Baratayuda terjadi. Dengan bantuan Karna, Suyudana semakin berani mempertahankan Astina. Karna juga beranggapan bahwa Baratayuda ialah tempat untuk memenuhi cita-cita berperang melawan Arjuna. Dengan demikian jelas bahwa sekalipun perang baru dimulai namun suasana perang dan niat mengadakan perang menjadi tema dalam Kresna Duta.

Analisis perwatakan Kresna Duta menjelaskan bahwa Kresna menjadi tokoh utama dalam episode itu. Tokoh Kresna tampak menjadi penting lewat sikap tokoh lain, gambaran keperkasaannya ketika bertiwikrama menjadi raksasa, dan bahkan lukisan pengarang lewat tanggapan alam yang meliputi hutan, pohon, burung, dan gapura yang seolah-olah mendambakan kedatangan Kresna yang bijaksana. Sikap tokoh lain yang menonjolkan Kresna misalnya Yudistira yang menyerahkan begitu saja permasalahan permintaan kembali Astina. Yudistira dan para Pandawa selalu setuju petunjuk Kresna. Sebetulnya pernah dikirim dua orang duta masing-masing raja Drupada dan dewi Kunti tetapi belum terdapat kata akhir. Setelah Kresna menjadi duta, disepakati bersama oleh para Pandawa bahwa Astina harus direbut dengan perang maka terjadilah Baratayuda. Kresna ketika tiwikrama dilukiskan menjadi raksasa yang sangat besar dan menakutkan. Kresna dapat berbuat demikian karena dia memang titisan dewa Wisnu. Dapat pula dikatakan bahwa "Kresna Duta" memang sengaja menonjolkan peran Kresna sebagai titisan Wisnu yang mencetuskan perang agar hancurnya angkara murka yang digambarkan pihak Kurawa. Pohon, burung, dan gapura kota Astina yang tampak sejak Kresna di perjalanan juga dilukiskan sangat merindukan Kresna. Lukisan-lukisan itulah yang tampak dalam analisis perwatakan. Tokoh-tokoh lain juga diamati dalam analisis itu tetapi tidak banyak yang menonjol seperti perwatakan Kresna. Latar atau setting dalam Kresna Duta meliputi latar ruang dan waktu. Latar ruang menggambarkan tempat pertemuan, letak tempat duduk para raja dan aktria dalam sidang di kraton, medan perang, dan kediaman dewa yang selalu dilukis-

kan ada di atas atau di langit. Latar waktu sangat jelas dilukiskan ketika matahari mulai condong ke barat, sore berganti malam, suasana malam terang bulan di kediaman dewi Banowati, dan suasana pagi hari menjelang perundingan. Lukisan waktu itu lebih banyak ditandai dengan gejala alam seperti tenggelamnya matahari kemudian muncul bintang dan bulan sebagai penanda waktu malam, langit berwarna merah di timur dan kokok ayam jantan dan kicauan burung sebagai penanda waktu menjelang pagi. Selain itu juga sering disebut dalam teks keterangan waktu seperti *enjing mijil ing papan*, pagi hari muncul di tempat (pertemuan), *duk setengah dina denira yuda*, ketika setengah hari mereka berperang, dan sebagainya. Lukisan latar ruang dan waktu itu pun erat kaitannya dengan tema cerita peperangan. Alur atau plot cerita wayang memang hampir selalu lurus, demikian pula Kresna Duta beralur lurus. Kejadian demi kejadian dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir. Seperti dalam pertunjukan wayang atau dalam rangkaian cerita, kejadian yang bersamaan waktunya pun kadang-kadang dilukiskan berurutan. Hal yang penting dalam alur ialah hubungan sebab akibat, Kresna Duta cukup bagus dalam hal lukisan sebab akibat itu. Semua kejadian atau semua adegan selalu merupakan akibat dari adegan sebelumnya. Adegan yang baru dapat muncul terutama karena tindakan tokohnya. Namun demikian, kalau dalam novel modern dikatakan bahwa perwatakanlah yang menciptakan alur, dalam cerita wayang tidak selalu demikian. Perwatakanlah yang tampak seperti menyesuaikan dengan alur. Ketika Arjuna mendadak ragu-ragu menghadapi musuh yang tiada lain adalah guru, paman, dan kakeknya, mestinya peperangan dapat diurungkan. Namun karena Bratayuda harus terjadi, itu telah digariskan dewa, keraguan Arjuna itu dapat diatasi. Itulah perbedaannya dengan novel modern.

Judul juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Judul Kresna Duta diambil berdasar cerita yang menggambarkan Kresna bertindak sebagai duta para Pandawa ke Astina. Dalam teks *Serat Bratayuda* Yasadipura memang tidak terdapat kata *Duta*, utusan, namun dalam buku-buku Bratayuda yang lain seperti *Lampahan Bratayuda I* (Kamadjaja dan UJ Katidjo, W.P., 1965), *Silsilah Wayang Purwa mawa Carita* (Padmosukotjo, 1986), dan *Mahabarata* (Saleh, 1978) terdapat kata duta dalam episode Kresna Duta.

## RESEPSI KRESNA DUTA

Resepsi ialah tanggapan pembaca atas karya sastra. Resepsi Kresna Duta ialah tanggapan Raden Ngabehi Yasadipura atas kakawin *Bharatayuddha*. Resepsi Yasadipura itu tampak dalam *Serat Bratayuda* karyanya yang merupakan adaptasi atau saduran kakawin *Bharatayuddha*. Sebagai karya saduran tentu saja *Serat Bratayuda* menampilkan perbedaan. Perbedaan-perbedaan itulah yang perlu diperhatikan dalam rangka penelitian resepsi.

Perbedaan yang pertama kali tampak ialah dari segi bentuk. Kakawin *Bharatayuddha* berbentuk puisi Jawa kuna sedangkan *Serat Bratayuda* berbentuk puisi Jawa klasik atau tembang macapat. Perbedaan seperti itu wajar terjadi disesuaikan dengan selera jaman. Dapat dimengerti bahwa pada masa Yasadipura masyarakat Jawa tidak lagi terbiasa dengan bahasa Jawa kuna dan

bentuk kakawin, termasuk juga dalam penulisan karya sastra. Konvensi tembang macapat secara baik dipergunakan oleh Yasadipura dalam menyadur cerita Bratayuda itu. Penggunaan *sasmitaning tembang*, tanda jenis pupuh, secara taat azas diletakkan pada setiap akhir baris baris bait terakhir menjelang pergantian pupuh. Tanda-tanda berupa kata-kata seperti *mas kentir*, emas yang hanyut, untuk jenis pupuh Maskumambang, *yuda kenaka*, perang kuku, yang dalam bahasa Jawa *kukur-kukur*, menggaruk-garuk, untuk pupuh Pangkur, dan *asmara cipta*, cipta asmara, untuk Asmaradana sangat memudahkan dikenalnya pergantian pupuh itu. Pemahaman konvensi tembang seperti itu sangat berguna untuk melacak barangkali ada pupuh yang terlewatkan. Dalam karyanya yang lain, *Serat Menak* misalnya, Yasadipura juga secara baik menggunakan isyarat tembang.

Perbedaan yang lain misalnya dari segi penceritaan. Dibandingkan dengan kakawinnya, *Serat Bratayuda* melukiskan lebih pendek tentang keadaan barisan Kurawa dan Pandawa yang siap tempur. Cara pelukisan yang berbeda juga tampak ketika melukiskan tokoh Dewi Banowati. Dalam kakawin kecantikan Banowati dilukiskan lewat tanggapan alam seperti matahari, bulan, bintang, burung dan sebagainya. Dalam *Serat Bratayuda* lebih banyak lukisan langsung oleh pengarang bahwa Banowati itu cantik, dalam keadaan apa pun tetap cantik. Menjerit sambil melotot pun cantik, dan sebagainya.

Perbedaan yang lain yang dulu sering dibicarakan para peneliti misalnya tentang penerjemahan kata-kata Jawa kuna secara kurang benar tetapi enak. Kata-kata seperti *nirbita*, *pancawala*, dan sebagainya yang sebenarnya bukan nama tokoh wayang, ternyata hingga saat ini dikenal menjadi nama tokoh wayang dan ada wayangnya. Nirbita ialah *patih* di kerajaan Wirata, sedangkan Pancawala ialah ksatira putra Yudistira. Terdapat juga pemahaman bahasa Jawa kuna yang kreatif dilakukan oleh Yasadipura misalnya pengertian bahasa Jawa kuna *lakhsmayanikang puri kuru* yang oleh Sutjipto Wirjosuparto diterjemahkan 'orang-orang yang cantik di istana raja Kurawa', atau oleh Raffles diterjemahkan *all the beauty of the Kuru*; oleh Yasadipura secara tegas disebut nama *Banowati*. Banowati memang orang yang cantik di puri raja Kurawa, bahkan yang tercantik, dia adalah permaisuri raja Kurawa.

Masih dalam rangka analisis resepsi, tampak juga betapa besar pengaruh *Serat Bratayuda* dari segi kelanjutan proses penciptaan kembali cerita Bratayuda. Buku-buku cerita Bratayuda seperti Bratayuda Kartaprajan yang berbentuk Prosa Jawa, *Lampahan Bratayuda I* oleh Kamadjaja dan UJ Kartidjo WP yang berbentuk cerita pedalangan, dan *Barata Yudha* oleh Surandi D.M. berbentuk prosa Indonesia, jelas bersumber pada *Serat Bratayuda* Yasadipura.

Dari kenyataan seperti itulah dapat diketahui bahwa berkat karya adaptasi seperti *Serat Bratayuda* maka karya sastra seperti kakawin *Bharatayuddha* ciptaan yang telah berusia ratusan tahun masih dapat dimengerti isinya. Tanpa *Serat Bratayuda* dalam bahasa Jawa baru karya Yasadipura, orang Jawa saat ini akan sangat sukar memahami isi Bratayuda seperti dalam kakawinnya, kini hampir tidak ada lagi orang Jawa yang menguasai bahasa Jawa kuna.

Sisa-sisa penggunaan bahasa Jawa kuna yang masih lestari dari generasi ke generasi ialah yang tertuang dalam *suluk*, nyanyian dalang. Suluk berbahasa Jawa kuna itu ternyata sebagian besar dikutip dari *Bharatayuddha* episode

Kresna Duta. Dari segi bahasanya, pengucapan suluk para dalang itu sering diketahui isinya karena banyak kata-kata yang rusak. Hal itu dapat dimaklumi karena proses penyampaiannya hanya secara lisan sehingga sangat tergantung kepekaan pendengarannya. Dalam jangka waktu ratusan tahun, wajar terjadi kalau terjadi pergeseran pengucapan sehingga arti kata-katanya hanya dapat dimengerti jika dirunut secara benar.

## KESIMPULAN

Episode Kresna Duta dalam *Serat Bratayuda* Yasadipura ternyata merupakan episode yang bulat, yang dapat dimengerti isi ceritanya karena unsur-unsur strukturnya lengkap dan saling kait-mengait. Analisis struktur Kresna Duta telah membuktikan hal itu.

Pengaruh Kresna Duta dalam *Serat Bratayuda* Yasadipura dalam proses penceritaan Baratayuda pada saat ini sangat besar, dengan demikian benarliah pendapat bahwa karya adaptasi dapat lebih berpengaruh daripada karya aslinya. Suatu keuntungan juga terdapat dalam proses kreatif karya saduran itu karena mempermudah masyarakat mengerti isi cerita dari jaman yang telah lama lewat. Oleh karena itu sangat tepat pendapat Raden Ngabehi Poerbataraka yang menyatakan bahwa orang Jawa patut berterima kasih. Kepada Raden Ngabehi Yasadipura, pujangga kraton Surakarta, yang telah menyadur cerita Baratayuda dari bahasa Jawa kuna ke bahasa Jawa baru. Lewat karya Yasadipura itulah cerita Baratayuda dapat dimengerti oleh banyak orang pada masa sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta, 1963, *Merunut Pupuh-pupuh Rama Djarwa Majapat*, tesis Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta.
- Hadikoesoemo, S., 1985, *Filsafat Kejawen*, Yudhagama Corp., Jakarta.
- Junus, U., 1985, *Resepsi Sastra*, Jakarta, Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kenudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Luxemburg, J. van, 1984, *Pengantar Ilmu Sastra*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta.
- Mulder, N., 1983, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Padmopuspito, A., 1980, *Analisis Struktural Novel-novel Jawa*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pradopo, R. D., 1986, *Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya*, dalam: Sudaryanto, dkk., (editor), *Bahasa, Sastra dan Budaya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sindhunata, 1983, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Gramedia, Jakarta.
- Soedarsono, 1986, *Serat Kandha Ringgit Tiyang*, buku I, Proyek Javanologi Depdikbud, Yogyakarta.
- Stanton, R., 1965, *An Introduction to Fiction*, Holt Rinehart and Winston Inc., New York.
- Tarigan, H.G., 1985, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung.

Teeuw, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.